

TAFSIR QUR'AN SURAH AL-BAQARAH: 30-31 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONTEMPORER

¹Arif Zefrizen, ²Dwi Ratnasari, ³Hidar Amaruddin

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zefrizen9@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id

³Universitas Nahdhatul Ulama Yogyakarta

Email: hidaramaruddin@unu-jogja.ac.id

Abstract *Education is a conscious and planned effort to form human potential. This research aims to determine the educational values contained in Surah Al - Baqarah verses 30 - 31. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The analysis technique used is content analysis. The educational values contained in Surah Al-Baqarah verses 30-31 are very relevant in forming individuals who are intellectually, morally and spiritually superior. Education based on these values not only produces a generation that is intelligent, but also responsible for themselves, society and the environment. This is in accordance with the main aim of Islamic education, namely to form human beings who are able to carry out their role as caliphs on earth.*

Keywords: *Tafsir, QS. Al -Baqarah ayat 30 – 31, Education Values*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagai landasan utama dalam membangun peradaban, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, dan membuka peluang bagi setiap individu untuk mencapai potensi terbaiknya. Dalam konteks masyarakat, pendidikan berfungsi sebagai pilar utama untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks (Maragustam, 2023, hlm. 43).

Dalam kehidupan pribadi, pendidikan membantu seseorang memahami dunia di sekitarnya dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui pekerjaan yang lebih baik, pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu global, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Pendidikan juga menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan kesetaraan kesempatan bagi semua orang, terlepas dari latar belakang mereka (Sukarma dkk., 2023).

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi, pentingnya pendidikan semakin tidak dapat disangkal. Pendidikan memberikan

kemampuan literasi digital, pemikiran kritis, dan kreativitas yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia yang begitu cepat (Cynthia & Sihotang, 2023). Tanpa pendidikan yang memadai, seseorang akan kesulitan untuk mengikuti arus globalisasi dan inovasi yang terus berkembang.

Dalam pandangan Islam, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-31, di mana Allah SWT berfirman tentang penciptaan Nabi Adam AS sebagai khalifah di bumi. Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan Nabi Adam nama-nama segala sesuatu, yang menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal utama untuk menjalankan tugas sebagai khalifah (Cahya Satria Prayoga Bakti dkk., 2024, hlm. 269). Pengajaran ini menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk memahami tanggung jawab, mengenal ciptaan Allah, dan mengembangkan potensi manusia untuk membawa kebaikan di bumi. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya hak asasi manusia, tetapi juga investasi jangka panjang yang paling berharga bagi individu, keluarga, dan bangsa. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Banyak judul artikel yang membahas tentang tafsir surah Al – Baqarah ayat 30 – 31 salah satunya yaitu “Pendidikan Kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 30-31 yang ditulis oleh Hanifatul Maghfiroh, Noor Aziz, Sofan Rizqi pada artikel ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dengan hasil penelitian tersebut memberi tahu bahwasanya: Allah bakal menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan Allah memberikan ilmu pengetahuan terlebih dahulu kepada Nabi Adam sebelum Nabi Adam menjadi pemimpin (kholifah) di muka bumi ini (Maghfiroh dkk., t.t.). Namun artikel tersebut tidak menjelaskan nilai – nilai pendidikan yang terkandung pada surah Al – Baqarah ayat 30 – 31. (Mannan & Atiqullah, 2023). Maka pada kesempatan ini penulis ingin menelaah nilai – nilai Pendidikan pada ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 – 31.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi (Sugiyono, 2016). Karakteristik khusus yang digunakan untuk mengembangkan basis pengetahuan penelitian. Penelitian ini memusatkan perhatian langsung pada data atau dokumen yang disajikan, bukan pada data lapangan atau melalui saksi-saksi berupa peristiwa, dan peneliti hanya langsung menghubungi sumber-sumber yang ada di perpustakaan atau data yang tersedia serta data sekunder yang digunakan sebagai tambahan (Mannan & Atiqullah, 2023). Data primer pada artikel ini dikutip dari tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al – Atsari dalam bentuk PDF.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (*Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3,*). Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Maragustam, 2023).

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Paristiwanti, 2022).

Definisi Pendidikan dalam arti Sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” (di depan memberikan contoh), “*Ing Madyo Mangun Karso*” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) (Azra, 2002). Seandainya kita dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bias disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan kepadanya

dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya.

Penjelasan dan Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 30 – 31

Konsep pendidikan dalam Islam adalah acuan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan (Husen, 2020, hlm. 96).

Pendidikan merupakan aspek penting pada kehidupan. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan ilmu dan teknologi untuk membangun peradaban. Dalam Islam diajarkan bahwa dari penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam A.S telah Allah SWT curahkan anugrahnya berupa ilmu pengetahuan bagian pertama Allah SWT memberitahukan kepada malaikat bahwa ingin menjadikan manusia sebagai *khalifah* sesuai QS. Al-Baqarah ayat 30-31 :

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠﴾

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dikutip dari tafsir Ibnu Katsir jilid I dijelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT memberitahukan ihwal penganugrahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, *أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ* “Apakah “Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana”. Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut, seolah – olah malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata “*khalifah*” yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah – tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.

Dan pada tafsir *fi zhilalil* dijelaskan perkataan malaikat tentang penetapan manusia sebagai khalifah memberi kesan bahwa mereka mempunyai bukti – bukti keadaan atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi atau dengan ilham pandangan batinnya yang menyikapi sedikit tentang tabiat makhluk (manusia) ini kelak akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah (Quṭb, 2000, hlm. 66).

Walaupun sebenarnya ucapan malaikat itu bukan sebagai bentuk kedengkian atau penentangan terhadap Allah sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Akan tetapi sebagai pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk menjawab atas pertanyaan para malaikat itu, Allah SWT berfirman, ۳۰ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”. Artinya Allah mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah – tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para *shiddiqun*, *syuhada'*, dan orang – orang salih, orang – orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang – orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang – orang yang *khusu'*, dan orang – orang yang cinta kepada-Nya, serta orang – orang yang mengikuti para rasul-Nya(491) *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I.pdf*, t.t., hlm. 99–100).

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi luar biasa, dari zaman ke zaman banyak ditemukan konfirmasi manusia yang menimbulkan kerusakan di muka bumi walaupun tidak dapat kita pungkiri juga bahwa manusia jugalah yang menjadikan khazanah di muka bumi mengalami kemajuan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Maka di situ letak peran pendidikan membentuk manusia yang mampu untuk memanusiakan manusia dan alam. Proses pendidikan menjadikan potensi buruk yang ada dalam diri manusia keluar diganti dengan hal yang baru demi kemashalatan bersama. Pada surah Al-baqarah ayat 31 Allah SWT mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam untuk kelangsungan hidup di dunia.

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱﴾

31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Iniilah *maqam* (situasi) di mana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Adapun Allah SWT menyebutkan “*maqam*” ini setelah firman-Nya, “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*”.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi buat mengetahui nama atau fungsi serta karakteristik benda-benda, contohnya fungsi barah, fungsi angin, serta sebagainya. dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa pada manusia bukan dimulai menggunakan mengajarkan istilah kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu pena, serta sebagainya. Itulah menjadi maknanya yang dipahami oleh para ulama asal

firman-Nya: *“dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya”*. setelah pedagogi Allah dicerna sang Adam A.S, bagaimana dipahami berasal kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat kemudian berfirman, *“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu Bila engkau benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. ”*Sebenarnya, perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan pertanda menjelaskan kekeliruan mereka.

Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi. Jawaban para malaikat, *“Sesungguhnya Engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana”*, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia maha bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah *“maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana.”* Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami, Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu(Shihab, 2009, hlm. 166–177).

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama - nama kepada Adam A.S dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda - benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam A.S. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing - masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apa pun makna penggalan ayat ini, yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya *“mengetahui”*. Disisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan(Shihab, 2009, hlm. 177–178).

Konsep Pendidikan yang terkandung dalam surah al – Baqarah ayat 30 – 31

Dari hasil pembahasan di atas peneliti menemukan beberapa konsep pendidikan yang terkandung pada surah Al – Baqarah ayat 30 – 31. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut ialah (Islamiyah, 2015, hlm. 78–82), Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Sebagai khalifah, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan amanah Allah. Proses pendidikan harus dirancang untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan intelektual yang mendukung tugas tersebut. Dengan pendidikan yang terintegrasi, manusia dapat menjadi pemimpin yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab (Nasution, 2017, hlm. 11). Kepribadian yang baik dalam Islam, atau yang dikenal sebagai *akhlakul karimah*, adalah sebuah cerminan dari keimanan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Seorang Muslim dengan kepribadian mulia senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Salah satu sifat utama yang harus dimiliki adalah kejujuran. Islam sangat menekankan pentingnya berkata dan bertindak jujur, karena kejujuran adalah jalan menuju kebaikan, dan kebaikan membawa seseorang ke surga. Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.” Dengan kejujuran, seorang Muslim dapat membangun rasa percaya dan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Selain itu, sifat amanah dan tanggung jawab juga menjadi ciri seorang Muslim yang baik. Ketika diberikan tugas atau kepercayaan, ia menjaganya dengan sebaik-baiknya, karena ia sadar bahwa amanah adalah bagian dari keimanan. Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah.*” Maka, setiap tugas atau kewajiban yang diemban dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seorang Muslim juga harus memiliki kesabaran. Kesabaran ini mencakup tiga hal: kesabaran dalam menghadapi cobaan, kesabaran dalam menahan diri dari dosa, dan kesabaran dalam menjalankan ibadah. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*” Dengan bersabar, seorang Muslim akan tetap teguh dalam menghadapi ujian dan yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Kerendahan hati juga menjadi sifat yang penting dalam Islam. Seorang Muslim tidak boleh bersikap sombong atau merasa lebih baik dari orang lain, karena kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh harta atau kedudukan, melainkan oleh ketaqwaannya. Rasulullah SAW bersabda, “*Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.*” Dengan bersikap rendah hati, seseorang akan mudah diterima oleh orang lain dan dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk berbuat baik dan membantu sesama. Rasulullah SAW

bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”* Oleh karena itu, seorang Muslim yang baik selalu berusaha memberi manfaat, baik melalui bantuan materi, tenaga, maupun nasihat yang membangun. Tidak kalah penting, seorang Muslim yang memiliki kepribadian baik juga menjaga lisannya. Ia hanya berbicara hal-hal yang bermanfaat dan menghindari ghibah, fitnah, atau perkataan yang menyakiti orang lain. Rasulullah SAW memberikan pedoman yang jelas, *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* Dalam menjalani kehidupan, seorang Muslim yang baik senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Ia juga bertawakal setelah berusaha sekuat tenaga, menyerahkan hasilnya kepada Allah. Rasa syukur dan tawakal ini membuat hatinya tenang, karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan terbaik dari Allah. Terakhir, seorang Muslim dengan kepribadian mulia selalu menghormati orang tua dan orang lain di sekitarnya. Ia menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, dan memperlakukan setiap orang dengan adil serta penuh kasih sayang.

Kepribadian seperti inilah yang menjadi teladan bagi umat manusia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau adalah sosok yang sempurna dalam sifat dan akhlaknya, sehingga mengikuti sunnahnya adalah kunci untuk membangun kepribadian yang mulia. Dengan terus berusaha memperbaiki diri dan berbuat baik kepada sesama, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan diridhai oleh Allah SWT. Peran tanya jawab dalam pendidikan sebagaimana tercermin dari dialog antara Allah dan malaikat. Dalam pendidikan, metode tanya jawab merupakan salah satu cara pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi pemikiran kritis, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan dialog yang bermakna (Bahrun dkk., 2021, hlm. 14). Hal ini tercermin dalam dialog antara Allah dan para malaikat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-31, yang menggambarkan pentingnya diskusi dalam proses pembelajaran dan pencapaian ilmu. Selain itu etika dalam bertanya juga harus diperhatikan kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu. dan tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut. Salah satu standar atau ukuran untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik, harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Terutama dalam hal berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saling bertegur sapa, saling membantu, bertanya jika tidak tahu agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan berkata dengan lemah lembut ketika ditanya oleh orang lain (Nurdin dan Abrori, 2019). Tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajarnya. Bahkan jika peserta didik sulit untuk melakukan tanya jawab, guru harus pandai-pandai memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar mereka berani untuk mengeluarkan suaranya. Akan tetapi, dalam tanya jawab juga harus memperhatikan etika-etika dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Misalnya bertanya kepada orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua. Dalam bertanya harus menggunakan suara yang lembut, dan

dengan bahasa yang baik dan sopan. Begitu juga sebaliknya, ketika ditanya oleh orang yang lebih muda, sebaiknya dalam menjawab pertanyaan dengan lemah lembut, jika tidak bisa menjawab, maka alihkan pertanyaan tersebut kepada orang yang lebih tau dengan cara yang sopan pula. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa wajib bertanya apabila tidak tahu kepada orang yang lebih tau. Dan dalam menjawab pertanyaan dari orang lain, tidak boleh menghardiknya. Sebaiknya pertanyaan itu dijawab atau dialihkan kepada orang lain dengan lemah lembut.

Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang fasik dan keutamaan orang yang mengakui ketidakmampuan dan kekurangan dirinya. Dari pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas, bahwa untuk menjalankan fungsi khalifah Allah di bumi dengan baik, manusia diberi kekuatan akal oleh Allah sehingga manusia mampu menguasai segala potensi yang ada untuk dapat mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat dan udara, sehingga ke semuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tentunya, syarat mutlak untuk memegang kekhalifahan adalah ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan berilmu manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Maka, orang yang menuntut ilmu itu adalah orang yang mau mengakui ketidakmampuan dan kekurangan dirinya di hadapan Allah SWT.

Relevansi Qur'an surah al – Baqarah ayat 30 – 31 dalam pendidikan kontemporer

Ayat 30-31 dari Surah Al-Baqarah memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya terkait dengan nilai-nilai pembelajaran, pengembangan potensi manusia, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Berikut adalah pembahasan relevansinya:

Pendidikan sebagai Proses Pengembangan Potensi , Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa. Dalam pendidikan modern, ini mengajarkan pentingnya pengembangan akal, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, yang menunjukkan bahwa pengetahuan harus ditransfer melalui pendidikan. Ini relevan dengan upaya membangun manusia yang berpengetahuan luas dan mampu berinovasi (Amaliyah & Rahmat, 2021, hlm. 31).

Pendidikan modern menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan globalisasi. Dalam situasi ini, pengembangan potensi manusia menjadi lebih penting dari sebelumnya. Setiap

individu dilahirkan dengan kemampuan unik yang membutuhkan pengembangan melalui pendidikan yang holistik. Proses ini mencakup pengasahan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Penerapan konsep ini dalam pendidikan kontemporer bisa dilihat dalam pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan tidak lagi semata-mata berfokus pada hafalan atau pencapaian nilai akademik, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi metode efektif untuk mendorong siswa mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikannya.

Di sisi lain, potensi manusia juga mencakup aspek moral dan spiritual. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Pendidikan kontemporer harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dalam pendidikan sains, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi tetapi juga memahami dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pengembangan potensi manusia juga berarti menghormati keunikan setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan harus inklusif, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Konsep pendidikan yang berpusat pada pengembangan individu ini sangat relevan dengan semangat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan keistimewaan manusia melalui pengajaran langsung dari Allah kepada Adam.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Generasi yang dihasilkan tidak hanya mampu bersaing dalam dunia yang terus berubah, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan alam. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan akhlak, serta antara kecerdasan dan kebijaksanaan.

Manusia sebagai Khalifah (Pemimpin) , Ayat ini juga menekankan bahwa manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam pendidikan kontemporer, ini mengarah pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan. Konsep ini relevan dengan pendidikan moral, kepemimpinan, dan pendidikan berkelanjutan (*sustainability education*)(Hasibuan dkk., 2024, hlm. 277). Pendidikan modern, dalam berbagai aspek, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang sejalan dengan konsep khalifah. Kepemimpinan di sini tidak hanya berarti memimpin orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memimpin diri sendiri, yaitu memiliki integritas, disiplin, dan keberanian untuk bertindak benar di tengah tantangan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan, baik melalui pengajaran langsung maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai contoh, pembelajaran berbasis kepemimpinan dapat diintegrasikan dalam proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, atau pelayanan masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga memahami bagaimana bertindak sebagai pemimpin yang peduli terhadap lingkungan dan kebutuhan sesama. Mereka belajar untuk mengelola sumber daya, membuat keputusan yang berkelanjutan, serta memotivasi orang lain untuk bekerja bersama demi tujuan bersama.

Pentingnya kepemimpinan sebagai bagian dari pendidikan juga terlihat dalam penguatan nilai-nilai moral dan etika. Seorang khalifah tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki hati yang lurus dan tujuan yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer harus memberikan penekanan pada pendidikan karakter, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, guru dan institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing.

Pentingnya Pembelajaran Berbasis Nilai dan Etika, Proses dialog Allah dengan malaikat menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga moral. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik tetapi juga membangun nilai-nilai kemanusiaan, seperti integritas, empati, dan keadilan. Pendidikan berbasis nilai dan etika adalah pendekatan yang menempatkan moralitas sebagai inti dari proses belajar. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang mampu membedakan mana yang benar dan salah, mana yang adil dan tidak, serta memiliki empati terhadap orang lain. Pendidikan seperti ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan akhlak. Salah satu implementasi pendidikan berbasis nilai adalah melalui penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa keadilan harus menjadi fondasi dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya diajak untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga menganalisis nilai-nilai yang dapat dipelajari dari tokoh-tokoh yang jujur dan berani mengambil keputusan yang bermoral.

Selain itu, nilai-nilai etika dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang bersifat reflektif. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan teknologi secara etis, tanggung jawab terhadap lingkungan, atau pentingnya menghormati perbedaan. Kegiatan seperti ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dipandu oleh nilai-nilai moral (Devi Ayu Lestari dkk., 2024, hlm. 44).

Pengakuan terhadap Keunggulan Manusia melalui Ilmu Pengetahuan, Allah mengajarkan ilmu kepada Adam, dan melalui itu, Adam memiliki keunggulan atas makhluk lain. Dalam konteks pendidikan modern, ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah instrumen penting untuk mencapai kemajuan dan memimpin

perubahan di dunia. Dalam pendidikan kontemporer, pengakuan terhadap keunggulan manusia melalui ilmu pengetahuan menjadi relevan dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya menguasai teknologi dan sains, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami alam semesta, mengatasi tantangan, dan menciptakan solusi bagi berbagai permasalahan global, seperti perubahan iklim, kesehatan, dan kemiskinan. Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan mendorong manusia untuk terus belajar, bertanya, dan mencari kebenaran. Namun, penting untuk diingat bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi etis. Sebagai khalifah, manusia harus memastikan bahwa ilmu yang dimiliki digunakan untuk tujuan yang baik dan tidak membawa kerusakan di bumi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengenal tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Dalam praktik pendidikan, pengakuan terhadap keunggulan manusia melalui ilmu pengetahuan dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, inovasi, dan kolaborasi. Kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan literasi sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) misalnya, dapat membantu siswa memahami dan menguasai bidang-bidang yang menjadi kunci perkembangan zaman. Namun, kurikulum ini juga perlu dilengkapi dengan pembelajaran nilai-nilai moral agar ilmu yang diperoleh siswa tidak disalahgunakan.

Selain itu, pembelajaran berbasis penelitian dan eksperimen dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan semangat ilmiah dalam diri siswa. Dengan mengamati fenomena, mengajukan hipotesis, dan melakukan eksperimen, siswa belajar untuk menghargai proses penemuan ilmu. Proses ini juga mengajarkan mereka untuk bersikap kritis, terbuka terhadap pembaruan, dan rendah hati dalam menghadapi kompleksitas ilmu pengetahuan (Gaffar, 2016, hlm. 253).

Pentingnya Pembelajaran Aktif dan Dialogis, Dialog antara Allah dan para malaikat menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Dalam pendidikan kontemporer, pendekatan ini diterjemahkan dalam metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pembelajaran aktif dan dialogis adalah pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran aktif menggeser peran siswa dari sekadar pendengar pasif menjadi peserta yang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sedangkan pembelajaran dialogis menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa atau antar siswa untuk bertukar ide, pendapat, dan pemahaman.

Pendekatan ini sangat penting karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan, dan menggali konsep-konsep yang mereka pelajari. Hal ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja modern. Dalam praktiknya, pembelajaran aktif dan dialogis dapat diwujudkan melalui berbagai

metode, seperti diskusi kelompok, debat, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), atau simulasi dan *role-playing* (Kanda & Rustini, t.t., hlm. 576).

Kesimpulan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-31 sangat relevan dalam membentuk individu yang unggul dalam intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, a., & rahmat, a. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: journal of elementary education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Azra, a. (2002). Pendidikan islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (edisi ke iv). Pt logos wacana ilmu.
- Bahrin, d., pd, m., fauzia, s. N., pd, s., & pd, m. (2021). Analisis penerapan metode tanya jawab dalam perkembangan bahasa anak. E-issn: 2723-8180
- Cahya satria prayoga bakti, ngarifin shidiq, & muhammad saefullah. (2024). Metode pembelajaran dalam kisah nabi adam dan relevansinya di masa sekarang (kajian q.s al-baqarah ayat 31-34). *Mutiara : jurnal penelitian dan karya ilmiah*, 2(3), 263–275. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1339>
- Cynthia, r. E., & sihotang, h. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. 7. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179>

- Devi ayu lestari, wanda kholisah, & m. Rifqi januar supriyanto. (2024). Pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. *Khatulistiwa: jurnal pendidikan dan sosial humaniora*, 4(3), 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Gaffar, a. (2016). Manusia dalam perspektif al-qur'an. 4. <https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2775>
- Hasibuan, u. S., utami, p. I., novia, s., surahman, c., & sumarna, e. (2024). Konsep khalifah dalam qs. Al-baqarah/ 2: 30 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan islam di era society 5.0. 13(2). <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42166>
- Husen, m. (2020). Konsep pendidikan islam dalam al-qur'an surat al-baqarah ayat 31-32 (studi komparatif dalam tafsir ibnu katsir dan tafsir al-misbah). *Aksioma ad-diniyah*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>
- Islamiyah, k. (2015). Skripsi. Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an surat al-baqarah ayat 30-39. Ftik uin maulan malik ibrahim.
- Kanda, a. S., & rustini, r. (t.t.). Implementasi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran di ma nurul iman. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.676>
- Maghfiroh, h., aziz, n., & rizqi, s. (t.t.). Pendidikan kepemimpinan yang terdapat dalam al-quran surah al-baqarah ayat 30-3.
- Mannan, a., & atiqullah, a. (2023). Kontribusi pemikiran ibnu khaldun terhadap kontruksi pendidikan agama islam. *Edukatif : jurnal ilmu pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Maragustam. (2023). *Filasafat pendidikan islam menuju pembentukan karakter* (2023 ed.). Pascasarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan.
- Nasution, a. H. (2017). Pengangkatan manusia sebagai khalifah dan implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan dalam islam. <https://doi.org/doi:10.30829/taz.v6i2.203>
- Nurdin dan abrori, a. Dan a. (2019). *Mengerti sosiologi: pengantar memahami konsep—konsep sosiologi*. Cv. Idyus.
- Paristiwanti, d. (2022). Pengertian pendidikan. Volume 4 nomor 6 tahun 2022. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Qutb, s. (2000). *Tafsir fi zhilalil qur'an: dibawah naungan al-quran*. Gema insani press.
- Shihab, m. Q. (2009). *Tafsir al misbah*. Jakarta :lentera hati, volume 13, 176–177.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Alfabeta.

Sukarma, i. K., karyasa, t. B., & azis, a. A. (2023). Mengurangi ketimpangan sosial melalui program bantuan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Vol. 4 no. 4(4). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19682>

Undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab ii pasal 3.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License